

**FEMINISME DALAM PUPULAN CERPEN
NGUNTUL TANAH NULENGEK LANGIT**

Ni Wayan Intan Apsari

Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstrak

This study discusses Pupulan Cerpen Nguntul Tanah Nulengek Langit (NTNL) with structural analysis and feminism. This analysis aims to reveal the structure of the narrative and feminism contained in NTNL. In this short story in a collection of eleven short stories there, and sources of data in this study there are four short stories are, Nabing, Katiben Ben Teben, Medali Emas and Titah.

This study uses structural theory and feminism. The structural theory using a combination of several expert opinions of literature including: Nurgiyantoro, Ratna, and Teeuw, as well as feminist theory by Arif Budiman. Methods and techniques in this study consists of three phases namely, (1) the stage of providing data used method of reading with writing and translation techniques, (2) the stage of data analysis used descriptive analytic method, (3) the stage presentation of the results of data analysis used informal methods of assisted the deductive-inductive techniques.

The results obtained in this study the unfolding narrative structure includes plot, character and characterization, setting, theme, and the mandate. In addition, this study also revealed that there are two types of feminism in the NTNL radical feminism and socialist feminism. Radical feminism present in the short story Katiben Ben Teben with character Luh Sari is married to Gusti Ngurah Kusuma with nyentana system. Socialist feminists contained in Nabing stories, and Titah of the Medali Emas characters Men Latri, Wayan Latri, Men Sari and Luh Sari. The fourth character is struggling to meet the economic needs of the family.

Keywords: short story, structure, feminism

(1) Latar Belakang

Kesusastraan Bali secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *Kesusastraan Bali Purwa* (tradisional) dan *Kesusastraan Bali Anyar* (modern) (Bagus dan Ginarsa, 1978:3). Kesusastraan Bali modern salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen. Cerita pendek adalah salah satu *genre* prosa yang digemari oleh masyarakat, terutama karena jalan ceritanya jauh lebih pendek daripada *genre-genre* lainnya seperti roman atau novel, kelahiran cerpen dalam tradisi *kesusastraan* Bali modern tidak lepas dari pertumbuhan sastra nasional saat ini. Tonggak awal pertumbuhan sastra Bali modern sebetulnya sudah menyembul pertengahan 1910-an dan berlanjut 1920-an, hampir dua dekade lebih dahulu dibandingkan dengan munculnya roman *Nemoe Karma* tahun 1931 (Putra,

2010:16). Ditandai dengan munculnya cerpen berbahasa Bali yang dimuat dalam buku pelajaran untuk sekolah-sekolah yang didirikan Belanda di Bali. . I Made Suarsa merupakan salah satu sastrawan Bali kelahiran Banjar Gelulung, Desa Sukawati, Gianyar yang tertarik berkarya dalam bidang sastra daerah Bali. Meski bukan yang pertama menulis karya sastra Bali modern, produktivitas dan kreativitasnya dalam berkarya telah banyak mendapat pengakuan publik. Salah satu karya beliau adalah *Pupulan Sawelas Carita Cutet Basa Bali Anyar Nguntul Tanah Nulengek Langit* (selanjutnya akan disingkat *NTNL*). Dalam *pupulan* cerpen *NTNL* berisi sebelas judul cerpen yaitu *Dadong Krining, Bengkung Bangkung Bekung, Nabing, Ring Sal Angsoka, Katiben Ben Teben, Medali Emas, Titah, dan Bungan Srama Bungan Satua Bungan Setra*. Penelitian terhadap *pupulan* cerpen *NTNL* ini hanya diambil empat judul cerpen yakni *Nabing, Katiben Ben Teben, Medali Emas, dan Titah*. Ke empat cerpen tersebut akan diangkat pada penelitian ini karena ke empat cerpen tersebut memiliki kesamaan tema yakni perjuangan perempuan dan cinta kasih.

Munculnya perjuangan perempuan merupakan suatu dampak terpinggirkannya kaum wanita dari kaum laki-laki, perbedaan – perbedaan hak dan kewajiban ini melatarbelakangi munculnya perjuangan ini. Perjuangan perempuan untuk memperoleh haknya dalam hal pendidikan, mata pencaharian, serta kedudukan dalam masyarakat banyak disuarakan baik dalam dunia politik, sosial dan sastra. Ideologi yang kuat pengaruhnya terhadap pengkontruksian gender pada masyarakat Bali adalah ideologi patriarki atau disebut dengan budaya patriarkal. Seorang istri berkewajiban untuk mengerjakan urusan rumah tangga termasuk membersihkan rumah, memasak, mendidik anak, sementara tugas laki-laki dikaitkan dengan mencari nafkah di luar rumah, bekerja di kantor, menjadi pemimpin masyarakat, serta dominan dalam rumah tangga. Kuatnya budaya patriarkhi menyebabkan perempuan dianggap sebagai makhluk *inferior* (lebih rendah). Selain sebagai makhluk inferior, perempuan ditempatkan pada posisi sebagai pajangan dan objek seks semata. Perempuan pada umumnya melakukan tugas-tugas rumah tangga, yang berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Hal ini sangat berbeda dengan yang terdapat di dalam kumpulan cerpen *NTNL* yang notabena dikarang oleh pengarang laki-laki. Dalam kajian sastra feminis, perempuan dalam karya penulis laki-laki biasanya menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan. Menariknya dalam empat cerpen ini dikisahkan bagaimana dominasi perempuan dalam keluarga dan lingkup kemasyarakatan sangat ditonjolkan. Ada peralihan fungsi gender, pergeseran peran ketika laki-laki tidak aktif berperan sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan mampu bergerak secara aktif dan dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara material maupun moral. Perempuan yang berperan ganda tidak hanya berkuat pada domainnya sebagai individu yang terikat pada urusan domestik. Namun, telah melangkah untuk berperan juga dalam sektor publik yang dulunya didominasi kaum laki-laki. Mereka mampu menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan modern yang tidak lagi takluk pada laki-laki. Namun, bangkit dari keterpurukan lalu bersaing di ranah publik untuk mendapatkan pengakuan dan pendapatan. Meskipun mereka sendiri tidak sepenuhnya bisa lepas dari keterikatan tugas-tugas domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak, dll), setidaknya mereka menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu berada pada posisi inferior. Perempuan mampu bekerja, mampu mencukupi kebutuhan finansial dan moral keluarga tanpa bantuan suami. Perjuangan kaum perempuan yang berpikiran maju melalui gerakan feminis sosialis telah mengantarkan harkat serta martabat perempuan ke tempat yang lebih layak, tidak lagi harus berada di bawah laki-laki. Perjuangan perempuan yang terlihat dalam cerpen *Nabing*, *Katiben Ben Teben*, *Medali Emas*, dan *Titah* membuat peneliti tertarik untuk mengangkatnya sebagai objek penelitian. Selain itu, kajian feminisme yang terdapat dalam cerpen *Nabing*, *Katiben Ben Teben*, *Medali Emas*, dan *Titah* merupakan cerpen berbahasa Bali yang sepanjang pengetahuan belum pernah diangkat sebelumnya sebagai objek penelitian.

(2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan apakah perjuangan dalam *NTNL* dapat diungkapkan melalui kajian feminisme?

(3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan serta menambah pengetahuan dan informasi dalam memahami sebuah karya sastra khususnya sastra modern berupa cerpen. Selain itu juga dapat meningkatkan minat baca serta meningkatkan apresiasi masyarakat Bali terhadap karya-karya sastra Bali modern yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Tujuan khusus adalah tujuan yang berhubungan dengan isi pembahasan dalam penelitian. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui struktur yang membentuk *Pupulan Cerpen NTNL* serta feminisme yang terdapat dalam *Pupulan Cerpen NTNL*

(4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode membaca. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pencatatan, dan (2) teknik terjemahan. Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal, yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif.

(5) Hasil dan Pembahasan

5.1 Feminis Radikal

Gerakan ini beranggapan bahwa faktor utama yang menjadi penyebab pembagian kerja secara seksual adalah sistem patriarkal. Patriarki merupakan nama struktur kekuasaan dimana laki-laki mengendalikan wanita. Lembaga utama dari sistem patriarki ialah keluarga (Budiman, 1982:41). Gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya untuk menghancurkan patriarki sebagai

sebuah sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat. Dalam kumpulan cerpen *NTNL* ini, gerakan Feminis Radikal ditunjukkan pada cerpen *Katiben Ben Teben*. Dalam cerpen *Katiben Ben Teben* ditunjukkan dengan adanya sebuah gerakan yang dilakukan oleh tokoh utama yang berupaya mendobrak dan menghancurkan sistem patriarki yang sudah melembaga di dalam masyarakat dengan melakukan sistem perkawinan *nyentana*. Tokoh utama dalam cerpen *Katiben Ben Teben* ini adalah seorang perempuan yang bernama Luh Sari. Luh Sari menikah dengan seorang pria yang bernama Gusti Ngurah Kusuma. Pernikahan Luh Sari dengan Gusti Ngurah Kusuma dilakukan dengan sistem *nyentana*. Perubahan status sosial terjadi antara Luh Sari dan Ngurah Kusuma yang tidak menganut sistem patriarki. Terjadinya pernikahan *sentana* ini merupakan upaya atau perjuangan perempuan untuk mendobrak sistem patriarki yang telah tertanam selama ini. Hal inilah yang mendasari cerpen ini termasuk kedalam feminis radikal yang memang tujuan adanya gerakan kaum feminis radikal adalah untuk menghancurkan patriarki sebagai sebuah sistem nilai yang melembaga di dalam masyarakat.

5.2 Feminisme Sosialis

Feminis sosialis berlainan dengan kaum feminis radikal. Kaum feminis sosialis memberi perhatian yang besar pada kondisi sosial ekonomi. Meskipun kaum feminis sosialis mengutamakan perjuangannya pada perubahan system social ekonomi, ini tidak berarti bahwa perjuangan melawan patriarki tidak ada dalam daftar perjuangan kaum-kaum feminis sosialis. Tapi pada dasarnya, kaum feminis sosialis menganggap bahwa system patriarkal bukanlah sesuatu yang mendapat prioritas pertama dalam daftar perjuangan (Budiman, 1982:45-46). Tokoh perempuan yang hadir dalam kumpulan cerpen *NTNL* memang hadir sebagai perempuan yang tidak lemah. Men Latri, Luh Latri, Men Sari serta Luh sari adalah tokoh perempuan yang cukup tangguh untuk lepas dari hegemoni laki-laki. Mereka mampu tampil lebih dominan dari pada laki-laki, tidak hanya bekerja di sektor domestik yang selama ini dikultuskan pada kaum perempuan, tetapi juga di sektor publik. Pada sektor publik, tokoh-tokoh perempuan mampu bekerja lebih baik dari pada laki-laki yang mendampingiya (suami). Mereka mampu mendapatkan materi (uang) yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah

tangga, bahkan mampu menggerakkan ekonomi keluarga. Men Latri, Luh Lastri, Men Sari dan Luh Sari adalah cermin perempuan yang mampu menunjukkan diri sebagai wanita yang tangguh dalam masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga mampu memenuhi kebutuhan finansial keluarga meskipun tanpa dukungan laki-laki. Ada peralihan fungsi gender, pergeseran peran ketika laki-laki tidak aktif berperan sebagai tulang punggung keluarga. Perempuan mampu bergerak secara aktif dan dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, baik secara material maupun moral. Perempuan yang berperan ganda tidak hanya berkecukupan pada domainnya sebagai individu yang terikat pada urusan domestik.

(6) Simpulan

Dalam analisis feminisme pada kumpulan cerpen *NTNL* ini didasarkan oleh tujuan dari perjuangan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua feminisme, yaitu Feminisme Radikal dan Feminisme Sosialis. Feminisme Radikal digambarkan dalam *Cerpen Katiben Ben Teben* ditunjukkan dengan adanya perjuangan oleh tokoh Luh Sari yang mencari pasangan yang mau menikahinya dengan sistem *nyentana*. Gusti Ngurah Kusuma, seorang laki-laki dengan kasta yang berbeda dengan Luh Sari bersedia menikahinya. Berlangsungnya pernikahan dengan sistem *nyentana* ini membuktikan adanya sebuah gerakan untuk mendobrak patriarki yang selama ini telah tertanam.

Feminisme Sosialis digambarkan dalam cerpen *Nabing*, *Medali Emas*, dan *Titah*. Gerakan Feminis Sosialis ini ditunjukkan oleh tokoh Men Latri dalam cerpen *Nabing*. Dalam cerpen *Medali Emas* perjuangan memenuhi kebutuhan hidup keluarga dilakukan oleh Luh Lastri. Perjuangan menafkahi keluarga juga dilakukan oleh Men Sari dan Luh Sari, dengan kondisi fisik yang tidak sempurna Men Sari berusaha untuk membuat jajanan yang nantinya akan dijual oleh anaknya sepanjang perjalanan ke sekolah.

(7) Daftar Pustaka

- Bagus, I Gst Ngurah dan I Ketut Ginarsa.1978. *Kembang Rampe Kesusastraan Bali*. Singaraja: Balai Pustaka.
- Budiman, Arief.1982. *Pembagian Kerja Secara Sexual*.Jakarta. PT.Gramedia.
- Putra, I Nyoman Dharma.2010. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Lasaran.